BAB II

Kajian Teori

1. Masyarakat

Menurut KBBI masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas- luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat didefenisikan sebagai kumpulan orang-orang yang berinteraksi satu sama lain di dalam suatu wilayah tertentu yang menghayati kebudayaan yang sama (Macinis, 1987:91). Elemen penting dari masyarakat adalah manusia. Manusia-manusia harus berinteraksi supaya mereka dapat dianggap sebagai masyarakat. Mereka juga biasanya menghayati kebudayaan yang sama dan mendiami wilayah tertentu. Defenisi yang kurang lebih sama diberikan oleh Peter L. Berger. Dia mengartikan masyarakat sebagai satu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya (Lawang, 1986:1.24). Masyarakat disebut sebagai keseluruhan kompleks karena ia tersusun dari berbagai sistem dan sub-sistem seperti ekonomi, politik, pendidikan, keluarga, kesehatan, dan lain-lain. [[1]](#footnote-2) Paul B. Harton juga mengatakan pendapatnya bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri yang hidup bersama-sama dan cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu.[[2]](#footnote-3)

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup dan menetap di suatu daerah dan memiliki keunikan budaya tersendiri.

1. Masyarakat Toraja

Manusia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan menurut gambar dan rupa Allah untuk berkuasa atas seluruh bumi. Kemudian manusia juga dimandatkan untuk beranak cucu dan lahirlah masyarakat. Toraja adalah salah satu suku yang menetap di daerah pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut Islam dan kepercayaan animimesma yang dikenal sebagai aluk To dolo.

Kata Toraja berasal dari bahasa Bugis, to riaja, yang berarti ‘‘orang yang berdiam di negeri atas”. Suku Toraja terkenal ritual pemakaman, rumah adat dan ukiran kayunya.[[3]](#footnote-4)

Di Toraja juga dikenal dengan istilah Pa'tondokan atau Sang- Torayan atau masyarakat. Kata dasar Pa 'tondokcin ialah tondok: tempat tinggal, desa. Pa'tondokan sama dengan penghuni; penduduk desa; komunitas desa; masyarakat desa. Makna kehidupan tondok ialah kesejahteraan bersama. Pendiri tondok adalah pangla tondok yang telah menentukan cara memperoleh kesejahteraan tondok itu dalam kerangka aturan hidup dan pandangan hidup para leluhurnya. Mayoritas penghuni kapung berhubungan darah dengan yang lain. Tetapi terdapat juga pendatang. Para pendatang tersebut wajib tunduk pada aluk, yang diawasi oleh tongkonan, dan harus hidup sesuai dengan alukna tongkonan (agama

tongkonan).[[4]](#footnote-5) Sang Torayan sebagai masyarakat Toraja yang satu merupakan persekutuan yang telah bertumbuh menjadi satu berdasarkan falsafah hidup bersama, yang menampakkan diri melalui adat dan kebudayaan. Adat dan kebudayaan itu tidak mutlak sama di semua wilayah. Namun dalam hal-hal pokok persekutuan struktur kemasyarakatan mengikat bagaikan benang merah menghubungkan semua tempat satu dengan yang lain.[[5]](#footnote-6)

Jadi, masyarakat Toraja adalah sekumpulan manusia yang tinggal di pegunungan dan memiliki kekuasaan disuatu tempat untuk mememlihara ciptaan Tuhan dan juga menciptakan kesejahteraan dalam suatu kampung dengan memelihara budaya dan tradisi nenek moyangnya.

1. Budaya

Menurut KBBI budaya adalah pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat. Kebudayaan berasal dari dua kata yaitu budi dan daya. Budi berarti akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan sebagai unsur jasmani sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan perbuatan manusia (supartono, 2001; Prasetyo, 1998).[[6]](#footnote-7)

Jadi kebudayaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan rohani dan jasmani. Maksudnya adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat dalam melaksanakan adat istiadat melalui keagamaan dan membutuhkan pemikiran.

Ada beberapa pengertian budaya dari beberapa ahli:

1. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan adalah setiap sistem gagasan milik diri setiap manusia.
2. Selo Soemardjan dan Soeleman bahwa kebudayaan adalah semua hasil dari setiap karya masyarakat. [[7]](#footnote-8)

Dari beberapa pengertian menurut parah ahli dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil dari kebiasaan masyarakat yang di ulang-ulang dalam waktu tertentu atau dalam upacara-upacara tertentu.

Ditengah perkembangan zaman budaya Toraja mengalami perubahan atau transformasi budaya. Transformasi atau perubahan merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang baru tanpa mengubah struktur yang sudah ada sebelumnya. Sementara itu menurut Capra (Pujileksono, 2009) transformasi melibatkan perubahan jaring hubungan sosial dan ekologis.[[8]](#footnote-9) Menurut Sari nah dalam bukunya Ilmu Sosial Budaya Dasar mengatakan bahwa perubahan budaya adalah suatu penerimaan cara baru atau suatu memperbaiki cara-cara masyarakat dalam memenuhi setiap kebutuhannya[[9]](#footnote-10)

Dapat disimpulakan bahwa transformasi budaya merupakan suatu bentuk evolusi terhadap suatu kebudayaan tanpa menghilangkan nilai dan makna budaya yang sudah ada sebelumnya.

1. Rambu Solo’

**1. Pengertian** Aluk Rambu Solo ’

Aluk dalam kamus bahasa Toraja adalah: hal berbakti kepada Allah dan Dewa; upacara adat dan agama, adat istiadat ;perilaku atau tinkah laku. Jadi aluk menyangkut: kepercayan dan isi siapa/apa yang dipercayai, dan ajaran-ajarannya. Sedangkan Rambu Solo 'Menurut Kamus Bahasa Toraja terdiri dari dua kata yaitu: Rambu ialah asap sedangkan solo’ adalah persembahan untuk turun (mati), yaitu segala macam persembahan untuk keselamatn arwah orang mati, sepanjamg ia memberi selamat bahagia kepada keluarga yang masih hidup."

Dalam buku Injil dan tongkonan Aluk Rambu Solo' disebut juga Aluk Rampe Matampu’ sebab sesudah pukul 12.00 matahari berada di sebelah barat. Sebab itulah ritus rambu solo’ dilaksanakan di sebelah barat.[[10]](#footnote-11) [[11]](#footnote-12)

Upacara kematian menjadi sebuah hal yang wajib bagi orang Toraja karena dengan cara inilah mereka mengabdi kepada orang tua serta menjaga dan melestarikan budaya atau tradisi. Dalam setiap upacara rambu Solo’ keluarga datang tongkon sebagai tanda un tuk berbelasungkawa kepada orang yang berduka. Kegiatan tongkon tersebut sudah menjadi kebiasaan masyarakat Toraja untuk turut berduka bersama keluarga yang berduka. Dengan adanya kegiatan tersebut keluarga dapat berkumpul bersama di tempat duka untuk menerima atau menyambut orang-orang yang datang Tongkon. Hal ini digunakan oleh rumpun keluarga untuk menjalin kebersamaan yang lama berpisah karena keluar ke rantauan orang. Keluaga besar berkumpul untuk menerima orang-orang yang datang Tongkon. Karena kehadiran mereka itu sebagai wujud kebersamaan dan solidaritas atas dukacita yang sedang di alami oleh keluarga. Menyambut tamu adalah salah satu prosesi upacara Rambu Solo ’ dan rumpun keluarga menyambut tamu dan mengantarnya ke ruangan tamu yang telah disiapkan.

1. Nilai-Nilai dan Pandangan Hidup Orang Toraja

Nilai budaya adalah bagaimana sebuah kebudayaan menanamkan nilai- nilai yang dalam terhadap diri pelakunya. Dalam kaitan itu, kubudayaan rambu solo’ juga melahirkan nilai-nilai yang tinggi dalam masyarakat Toraja. Salah satu yang dapat dilihat adanya kesiapan untuk bergotong-royong dalam menyelesaikan setiap pekerjaan, misalnya ketika mempersiapkan tempat atau pondokan dalam upacara rambu solo 'J3

Adanya pengakuan masyarakat membuat kalangan bawah bersemangat untuk bekerja. Disamping itu, mereka dapat memperoleh pemasukan atau pendapat. Namun dalam hal itu, mereka tidak disebut menjual jasa keija bahkan jarang disebut dengan istilah upah kerena mereka mengerjakan hal tersebut [[12]](#footnote-13)

dengan adanya keterikatan sistem yang sudah berlangsung selama ratusan tahun dalam masyarakat Toraja. Dengan demikian Prof Dr.C. salombe, yang kemudian dikutip oleh Dr. Zakaria J. Ngelovv mengatakan bahwa kebersamaan, saling membantu, dan harmoni kepelbagaian adalah nilai budaya Toraja yang terwujud dalam kelembagaan Tongkonan.1\* Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa nilai- nilai seperti itulah yang telah menggerakkan masyarakat untuk bekerja meskipun tidak harus dengan upah.

Dr. Theodorus Kobong dalam bukunya Injil dan Tongkonan tentang nillai- nilai dan pandangan hidup yaitu makna kehidupan ialah menjalin siklus kehidupan itu sendiri, artinya kembali ke kehidupan semula yang nyata, kehidupan diseberang sana. Itu artinya nilai kelahiran, kehidupan, dan kematian setelah kehidupan.

Untuk mencapai hal itu, kita harus hidup sesuai dengan ketentuan- ketentuan hidup, yaitu perintah-perintah religius yang termasuk pandangan holistik, nilai-nilaihidup ditentukan tujuan dan makna hidup. Dalam masyarakat tradisional selalu ada kecenderungan untuk menomor duakan kepentingan perorangan terhadap kepentingan persekutuan.[[13]](#footnote-14) [[14]](#footnote-15) Maksudnya ialah masyarakat tradisional tidak mementingkan kepentingan sendiri melainkan lebih mementingkan kepentingan orang banyak atau persatuan bukan berarti kepentingan diri sendiri diabadikan. Karena sejak lahir manusia memiliki tanggung jawab untuk diri sendiri.

Dalam buku Injil dan Tongkonan menyebutkan beberapa nilai yang menentukan kehidupan persekutuan itu dan tingkah laku manusia dalam kerangka kehidupan bersama. Nilai persektuan merupakan nilai tertinggi bagi orang Toraja. Ikatan-ikatan persekutuan tampak melalui:

1. Gotong-royong dengan motif saling tolong-menolong. Hal ini sangat jelas dalam pekerjaan sawah, ritus-ritus orang mati, dan pesta adat lainnya.
2. Kehadiran dan partispasi pada ritus-ritus adat merupakan manifestasi hubungan-hubungan persekutuan dan tidak boleh dinilai sebagai tindakan yang diilhami kepentingan ekonomis atau materialistis.
3. Kehidupan bertetangga yang baik tampak dalam peristiwa-peristiwa darurat
4. Kehadiran pada suatu ritus adat, entah rambu solo’ atau rambu tuka' merupak tanda hubungan persekutuan. Apabila seseorang membayar utangnya, maka ia tidak boleh mengirim bayarannya itu, lalu tidak menghadiri ritus adat bersangkutan. Hal itu dianggap penghinaan, atau paling tidak merusak hubungan yang baik.
5. Pembayaran utang pada aluk rambu solo' tidak boleh dinilai sebagai tindakan ekonomi. Tindakan tersebut merupakan pengakuan tentang hubungan dengan persekutuan.[[15]](#footnote-16)

Nilai persekutuan dianggap nilai yang paling tinggi bagi kehidupan masyarakat Toraja. Dari nilai tersebut masyarakat Toraja pada umumnya sangat menghargai sesamanya.

1. Budaya makan sirih di Indonesia

Sirih di Indonesia digunakan sebagai kelengkapan upacara adat dan keagamaan. Fungsi sirih dalam upacara keagamaan merupakan simbol. Adapun tradisi makan sirih ini dilakukan di beberapa daerah secara khusus anatara lain:

1. Rongga

Tradisi makan sirih-pinang di Rongga digunakan sebagai simbol penghormatan bagi tamu yang hadir. Sirih pinang tersebut biasanya disuguhkan oleh seorang ibu kepada semua peserta yang hadir. Ketika menyuguhkan, ibu bersangkutan harus menampilkan sikap santun dengan posisi berjongkok disamping kesantunan berpakaian. Tradisi makan sirih seperti kebiasaan yang berlaku pada kelompok masyarakat lain yang ada di bagian Flores, tradisi makan sirih pinang pada masyarakat Rongga memiliki nilai sosial yang tinggi, sekaligus sarana dalam merekatkan dan

17

meningkatkan keakraban sesama anggota yang memiliki pertalian darah.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Rongga memiliki kebiasaan makan sirih-pinang sebagai simbol penghormatan bagi tamu dan masyarakat Rongga percaya bahwa tradisi makan sirih-pinang memilki nilai yang tinggi yaitu nilai kekerabatan atau persaudaraan. [[16]](#footnote-17)

Masyarakat di Lamaholot hingga saat ini masih kuat memegang adat istiadat warisan nenek moyangnya. Oleh karena itu, seluruh proses kerja di ladang sejak awal pengolahannya hingga memetik hasil, selalu diawali dengan upacara adat yang berhubungan dengan kepercayaan asli warisan nenek moyangnya. Segala upacara yang berkaitan dengan pertanian seperti membakar ladang, menamba bibit, meminta hujan, mengirik padi, dan lain-lain, semuanya diatur dan diselenggarakan oleh kepala adat yang berasal dari golongan tuan tanah.

Upacara biasanya didahului dengan makan sirih pinang sebagai lambang persatuan dan kesatuan antar sesama manusia kemudian diikutu dengan bokang morang yaitu doa permohonan yang disampaikan oleh Marang yang berfungsi sebagai imam upacara.[[17]](#footnote-18)

Keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Lamaholot mengadakan upacara untuk pekerjaan ladang dan didahului dengan tradisi makan sirih-pinang sebagai lambang persatuan dan kesatuan masyarakat setempat. Tujuannya untuk memohon berkah dari leluhur mereka.

1. Makna **pangngan** bagi orang Toraja

Menurut kamus bahasa Toraja Ma 'papcingngan dari kata pangngan yang berarti makan sirih. Pa ’pangngan yaitu menjamin dengan sirih; melayani dengan

sirih pinang (tamu). Karangan sirih pinang yang diantar dengan arak-arakan kepesta orang mati oleh sebayanya yang biasa bergaul dengan dia pada masanya hidupnya sebagai tanda kenang-kenangan (berkasih-kasihan, bercintaan).[[18]](#footnote-19)

Pangngan memiliki pesan yang sangat dalam bagi manusia Toraja. Sepu’ merupakan simbol kepenuhan berkat. Jadi dalam prosesi penerimaan tamu itu atau ma’papangngan itu artinya membagikan berkat. Dalam isi sepu' tersebut ada beberapa simbol yang memiliki makna masing-masing yaitu,[[19]](#footnote-20) [[20]](#footnote-21)

1. Bolu sumpu issinna, artinya kepenuhan hati
2. Don bolu silammu ura 'na, artinya simbol hormat.
3. Kalosiponno issinnan, artinya simbol persaudaraan
4. Kapu’ ma'lite bumbungan, artinya penuh kemakmuran, kekayaan, dan kesejahteraan.
5. Sambako ’busarungngu ’ artinya persaudaraan yang harum
6. Gada, artinya rela berkorban

P angngan ini menunjukkan pada persaudaraan, kekerabatan dan

keakraban satu dengan yang lain. Selain menjadi kebiasaan ibu-ibu

ma 'pangngan pangngan di Toraja merupakan simbolis ungkapan penuh rahmat

dan persaudaraan. Dari kelima unsur diatas makan nilai yang terdapat dalam

21

pangngan adalah persaudaraan

Masyarakat Toraja selalu mempunyai kebudayaan, kebudayaan itu lahir

dari penegasan. Tiap-tiap masyarakat Toraja mempunyai keunikan melaui adat

istiadatnya yaitu rambu Tuka' dan rambu solo Pelaksanaan Aluk Rambu Solo ’ yaitu perjumpaan masyarakat baik secara keluarga, kerabat (handaitaulan) dan masyarakat umumnya dalam kampung. Dalam pertemuan masyarakat itu ma 'papangngan mempunyai tempat sebagai sarana menciptakan relasi yang praktis kerana tradisi Toraja menganggappangngan sebagai alat komunikasi.2'

Dalam acara ini seluruh rumpun keluarga berkumpul bersama untuk merasakan kepedihan dan kesedihan apa yang dirasakan keluarga yang berduka. Khususnya dalam upacara rambu solo ’ masyarakat juga turut berbelasungkawa atau merasakan apa yang dirasakan keluarga. Tamu yang datang disambut dengan rangkaian kata dari Tominaa dan keluarga menyambut tamu.

Jadi penulis dapat simpulkan bahwa pangngan yang isinya Bolu sumpu issinna artinya kepenuhan hati, Don bolu sitammu ura'na artinya simbol hormat, Kalosi ponno issinnan artinya simbol persaudaraan, Kapu' ma'lite bumbungan artinya penuh kemakmuran, kekayaan, dan kesejahteraan, Satnbako ’busarungngu’ artinya persaudaraan yang harum dan Gatta artinya rela berkorban bagi masyarakat Toraja adalah sebagai simbol yang penuh rahmat dan sebagai alat komunikasi untuk menjalin tali persaudaraan yang harum dalam membina kekerabatan yang rela berkorban dengan sepeuh hati dalam upacara kedukaan. [[21]](#footnote-22)

1. Dasar Alkitabiah Tentang Penyambutan Tamu

Pengunjung atau tamu di dalam Alkitab datang karena berbagai macam alasan. Seorang pengunjung atau tamu mungkin datang ketika sakit, atau mungkin datang karena untuk membantu meminta pertolongan diperlukan dan kinjungan dari orang lain bertujuan untuk memberikan penghiburan ketika seseorang meninggal. Yesus adalah Sang Tamu Agung yang datang untuk mengadakan perkenalan dan mengajarkan serta menjelaskan bagaimana rupa Bapa itu (Yoh. 14:6-11; Kol. 1:19). Yesus mengunjungi orang-orang sebagai tamu untuk menunjukkan bagaimana Bapa yang Kekal itu menyatakan kuasa dan kasih yang seimbang. Yesus mengajarkan tentang Komunitas Allah dalam menerima melalui cerita tentang meja makan. Salah satunya adalah pesta besar yang dilakukan oleh seorang bapak karena anaknya yang hilang telah kembali (Luk. 15:11-32). Memberikan sesuatu yang baik seperti memberikan makanan adalah sesuatu yang diinginkan oleh Yesus. Ada banyak kisah dalam Alkitab yang menceritakan tentang bagaimana sikap tuan rumah dalam menyambut tamu, antara lain sebagai berikut:

1. Abraham (Kej. 18:1-15)

Abraham menyambut tiga malaikat, ia berlari dari pintu untuk menyonsong dan sujudlah ia sampai ketanah. Abraham menjamu ketiga tamunya dengan tiga sukat tepung diolah menjadi roti bundar, seekor anak lembu yang empuk, dadih,[[22]](#footnote-23) [[23]](#footnote-24)dan susu ternak anak lembu.

1. Raja Salomo (II Taw.9:1-12)

Raja Salomo mendapatkan kunjungan dari ratu syeba dari Ethiopa, ia hendak melihat langsung akan hikmat yang dimiliki oleh raja Salomo.[[24]](#footnote-25) Raja Salomo menjamu kehormatannya dengan menyediakan makanan di meja, cara duduk semua pegawainya, cara berpakaian, dan korban bakaran yang biasa dipersembahkan di rumah Tuhan. Dengan sambutan tersebut, maka ratu Syeba memberikan seratus dua puluh talenta emas, dan sangat banyak rempah-rempah dan balu permata yang mahal-mahal,

1. Maria dan Marta (Luk 10:39-42)

Marta dan Maria kedatangan seorang Tamu Agung. Marta dan Maria adalah dua orang yang sang sungguh-sungguh melayani Yesus. Cara mereka melayani Yesus sangat berbeda. Maria duduk di kaki Yesus sedangkan Marta sibuk mempersiapkan segala sesuatunya untuk disajikan bagi Yesus.

1. Bernard Raho, SVD. **Sosiologi.** (Ledalero, 2014), hal 156 [↑](#footnote-ref-2)
2. [https://umum-pengertian.blogspot.com/2016/05/pengertian-masyarakat-secara- umum.html](https://umum-pengertian.blogspot.com/2016/05/pengertian-masyarakat-secara-umum.html) [↑](#footnote-ref-3)
3. <https://id>. wikipedia.org/wiki/suku\_Toraja [↑](#footnote-ref-4)
4. DR. Theodorus Kobong, **Injil dan Tongkonan,** ( Jakarta: BPK GUNUNG MULIA,

2007), hal 68 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid, hal 72 [↑](#footnote-ref-6)
6. Sarina, **Ilmu Sosial Budaya Dasar,** (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2016), h 11 [↑](#footnote-ref-7)
7. \* Elly M. Setiadi, **Ilmu Sosial dan budaya dasar** (Jakarta: Kencana perdana Media Group, 2008), h 27. [↑](#footnote-ref-8)
8. <https://media>. neliti.com/media/publications/196066-ID-terapan-transformasi-budaya- pada-produk.pdf [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid, 27 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid, hal 458 [↑](#footnote-ref-11)
11. DR. Theodorus Kobong, **Injil dan Tongkonan**, ( Jakarta: BPK GUNUNG N1UL1A, 2007), hal 48. [↑](#footnote-ref-12)
12. Robi Panggarra, **Upacara rambu solo'**di **Tana Toraja,** (Bandung: Kalam Hidup), h 22 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid, h 22 [↑](#footnote-ref-14)
14. DR. Theodorus Kobong, **Injil dan Tongkonan.** ( Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2007), h 26 [↑](#footnote-ref-15)
15. lbld, 29 [↑](#footnote-ref-16)
16. **Ni Wayan Sumitri,** Ritual dan Dinamika Hidup Orang Rongga Tradisi Lisan dalam Wacana Etno-Ekologi, **(Jakarta: Yayasan pustaka Obor Indonesia, 2018), h 45** [↑](#footnote-ref-17)
17. **ls** Makanan: Wujud, Variasi, dan fungsinya serta cara penyajiannya Daerah NTT **(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan)** [↑](#footnote-ref-18)
18. J. Tammu dan Dr.H. Van Der Veen, **Kamus To raja-Lndonesi,** (Rantepao: Yayasan Perguruan Tingga Toraja, 197, h 458 [↑](#footnote-ref-19)
19. Hasil wawancara dengan Pastor Yan Sulo [↑](#footnote-ref-20)
20. Hasil wawancara dengan pastor Yan Sulo [↑](#footnote-ref-21)
21. Hasil wawancara dengan pak Daud Sangka’ P. M, Si [↑](#footnote-ref-22)
22. Jack Hayford, **Tamu AgutigGax\&um** Mas, 1988), h 12-14 [↑](#footnote-ref-23)
23. KamusBesarBahasa Indonesia(KBBI) dadih artinya air susu sapi yang kental atau dikentalkan. [↑](#footnote-ref-24)
24. 2J Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan,seri life application study Bible [↑](#footnote-ref-25)